

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Uraian Tumbuhan Buah Pisang Kepok

Buah ini diperkirakan berasal dari kawasan Asia Tenggara. Pisang mengalami perjalanan dan sejarah panjang yang dimulai dari hutan di Asia Tenggara hingga menjadi salah satu buah paling populer di dunia. Bukti tertulis paling awal tentang keberadaan pisang ditemukan dalam tulisan-tulisan Buddhis Pali dari abad ke-6 SM, yang menunjukkan bahwa buah tersebut telah mencapai India saat itu. Pisang juga disebutkan dalam berbagai kitab-kitab kuno Hindu, Cina, Islam, Yunani dan Romawi. Kemudian, dengan bantuan penakluk Islam, pisang mencapai Madagaskar dan Palestina. Pisang kemudian melanjutkan perjalanan melalui pelaut Portugis yang membawa pisang ke Eropa dan Afrika Barat pada awal abad ke-15. Saat ini, pisang dibudidayakan di lebih dari 170 negara dan memainkan peran penting dalam perekonomian negara-negara berkembang. Buah ini memiliki kandungan kalori dan lemak rendah, tinggi vitamin B6 dan mudah dicerna. Pisang juga mengandung serat, vitamin C, kalium dan magnesium. (Siti Nur Aidah, 2020).

2.1.1. Sistematika Tumbuhan Buah Pisang Kepok



Gambar 2.1. Buah Pisang Kepok (*Musa paradisiaca*)

Klasifikasi pisang kepok adalah sebagai berikut (Simpson, 2006; Ongelina, 2013):

Kingdom : *Plantae*

Division : *Magnoliophyta*
 Classis : *Liliopsida*
 Orde : *Zingiberales*
 Family : *Musaceae*
 Genus : *Musa*
 Species : *Musa paradisiaca*

2.1.2. Morfologi Tumbuhan Buah Pisang Kepok

Tumbuhan pisang kepok merupakan tanaman herba tahunan yang mempunyai sistem perakaran dan batang dibawah tanah dimana tanaman ini hanya berbuah sekali (monokarpik) dan kemudian mati (Yuliasih, 2016).

Secara normal, bagian-bagian dari tanaman pisang kepok (*Musa paradisiaca*) meliputi batang, anakan, daun serta buah. Pohon pisang memiliki akar yang rimpang dan berpangkal pada umbi batang. Akar terbanyak berada dibagian bawah tanah sampai kedalaman 75 - 150 cm, sedangkan akar yang berada disamping umbi batang tumbuh ke samping atau mendatar. Dalam perkembangannya, akar tanaman pisang kepok dapat tumbuh mencapai 4 - 5 meter (Satuhu & Supriyadi, 2008).

Batang tanaman pisang kepok merupakan batang semu yang terdiri dari lembaran daun pisang yang saling tumpang tindih dengan daun baru yang akhirnya muncul bunga di bagian tengah batang (Mudita, 2012). Dengan tinggi rata-rata 221,77 cm dan diameter rata-rata 39,93 cm, batang semu tanaman pisang kepok berbentuk kerucut silindris dan berwarna hijau lumut tua dengan bercak berwarna merah tua (Yuliasih, 2016).

Daun pada tanaman pisang disusun oleh tiga komponen yaitu pelepah daun (vagina), tangkai daun (petiolus) dan lembar daun (lamina) (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998). Daun yang paling muda atau baru saja tumbuh muncul pada bagian tengah batang, sedangkan daun yang sudah tua terdesak keluar membentuk mahkota daun (Rozyandra, 2004). Permukaan daun pada tanaman pisang kepok tampak mengkilat dengan pangkal daun yang membulat pada kedua sisinya, sedangkan punggung daunnya berwarna hijau kekuningan (Ambarita & Bayu, 2015).

2.1.3. Kandungan dan Manfaat Buah Pisang Kepok

Pisang kepok mengandung zat pectin yang sangat baik bagi tubuh. Zat ini bertugas untuk melancarkan pencernaan sehingga kamu akan terhindar dari sembelit. Pisang kepok juga memiliki kandungan antacid yang baik untuk mengontrol asam lambung yang berlebihan. Manfaat pisang kepok dapat membuatmu nyaman mengkonsumsinya karena kandungan baiknya tersebut. Makanlah pisang kepok sebelum kamu mengonsumsi makanan lain untuk menetralkan asam lambungmu terlebih dahulu. Manfaat pisang kepok yang lainnya ialah dapat mengurangi efek stres. Kandungan potassium dalam pisang kepok sangat baik bagi ginjal. Potassium dibutuhkan ginjal untuk lebih mengoptimalkan penyaringan mineral menjadi urin. Kandungan kalsium dan vitamin D dalam pisang kepok sangat baik untuk tulang. Manfaat pisang kepok salah satunya adalah untuk menjaga dan memberikan kekuatan lebih pada tulang untuk menjalankan aktifitas sehari-hari. (Fuat Anggrianto, 2019).

2.2. Kosmetika

Istilah kosmetika, yang dalam bahasa Inggris "*cosmetics*", berasal dari kata "*kosmein*" (Yunani) yang berarti "berhias". Bahan yang dipakai dalam usaha untuk mempercantik diri ini, dahulu diramu dari bahan-bahan alami yang terdapat dilingkungan sekitar. Sekarang kosmetik dibuat tidak hanya dari bahan alami tetapi juga bahan buatan dengan maksud untuk meningkatkan kecantikan (Wasitaatmadja, 1997). Defenisi kosmetik dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.45/Menkes/Permenkes/1998 adalah sebagai berikut : "Kosmetik adalah sediaan atau panduan bahan yang siap untuk digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ kelamin bagian luar), gigi dan rongga mulut, untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau suatu penyakit".

Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM, 2013).

2.3. Masker Wajah

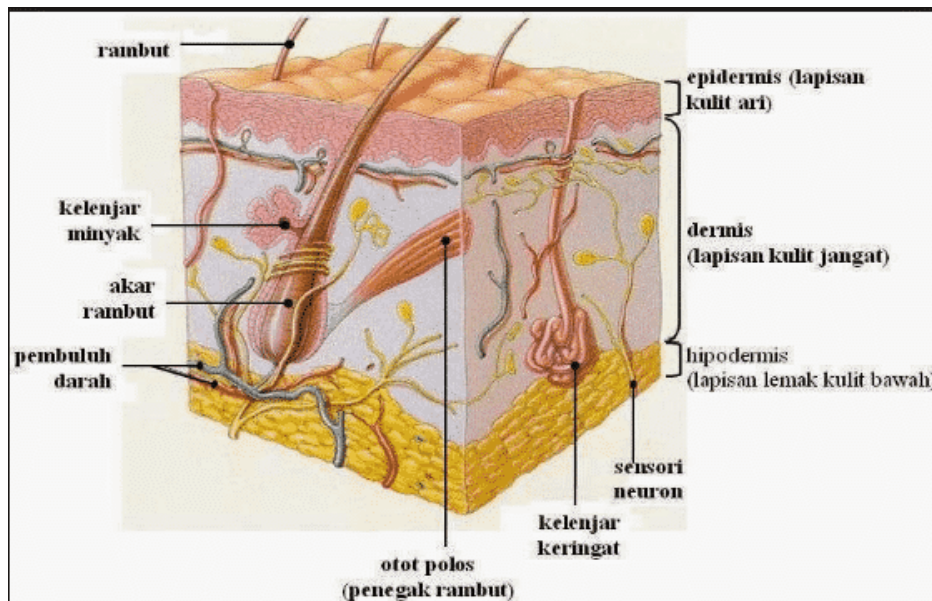
Masker wajah adalah pasta krim atau gel yang diterapkan pada wajah sesudah dibersihkan. Masker sering mengandung mineral, vitamin, minyak esensial dan/atau ekstrak buah (misalnya, kaktus, mentimun dan lain-lain). Ada berbagai jenis masker untuk tujuan yang berbeda: *deep cleansing*, dengan menembus pori-pori; penyembuhan bekas jerawat atau *hiperpigmentasi*, pencerah untuk mencerahkan warna kulit secara bertahap. Beberapa masker dirancang untuk menguat atau kering pada wajah, hampir seperti plester, yang lain tetap basah. Efek yang dirasakan dari pengobatan masker wajah meliputi revitalisasi, penyembuhan atau penyegaran dan dapat menghasilkan manfaat sementara atau jangka panjang (bergantung pada lingkungan, faktor diet perawatan kulit dan lainnya). (Fauzi dan Rina, 2012).

Masker dapat dihilangkan dengan membilas wajah dengan air, menyeka dengan kain lembab atau mengelupasnya dengan tangan. Durasi untuk memakai masker wajah bervariasi mengikuti produsen. Waktunya pun dapat berkisar dari beberapa menit sampai semalam. Mereka yang memiliki kulit sensitif disarankan untuk tes pertama di sebagian kecil dari kulit, untuk memeriksa kemungkinan adanya iritasi. Masker dapat ditemukan dimana saja, di toko obat atau department store dan dapat bervariasi dalam konsistensi dan bentuk. Bentuk-bentuk yang tersedia biasanya pekat, yang merupakan konsistensi lebih tebal dan akan menarik kotoran keluar (kadang-kadang minyak alami juga) dan pori-pori. (Fauzi dan Rina, 2012).

2.4. Kulit

Kulit adalah lapisan atau jaringan yang menutup seluruh tubuh dan melindungi tubuh dari bahaya yang datang dari luar. Kulit dalam bahasa latin dinamakan *cutis* dan dibagian bawah terdapat lapisan *subcutis*. Lapisan kulit pada dasarnya sama disemua bagian tubuh, kecuali ditelapak tangan, telapak kaki dan bibir. Tebalnya bervariasi dari 0,5 mm dikelopak mata sampai 4 mm ditelapak kaki. (Wibowo, 2008).

2.5.1. Struktur Kulit



Gambar 2.5. Lapisan Kulit

Lapisan kulit sendiri terdiri dari dermis di sebelah dalam dan lapisan epidermis di sebelah luar. Itu sebabnya dokter ahli penyakit kulit disebut dermatologi. Lapisan paling luar dibentuk oleh zat tanduk (keratin) pada lapisan cornium yang dibentuk oleh sel kulit yang sudah tua. Lapisan paling dalam dari epidermis dinamakan lapisan basal atau stratum germinativum. Disini di temukan sel-sel yang membelah diri dan membentuk sel kulit baru yang selanjutnya bergeser ke lapisan atas sehingga suatu saat menjadi lapisan cornium (Wibowo, 2008).

Pigmen melanin yang memberi warna pada kulit terdapat di lapisan ini. Untuk mencapai lapisan paling atas, sel-sel ini membutuhkan waktu sekitar 5 - 6 minggu. Dengan demikian, setiap 4 - 5 minggu manusia sebenarnya mengalami pergantian kulit. Pada lapisan dermis di bawah lapisan basal terdapat ujung saraf paraba dan pembuluh darah kapiler. Pada lapisan *subcutis* dapat ditemukan banyak pembuluh darah, saraf dan folikel atau akar rambut beserta *m.erector pili*. Kulit yang mengalami kerusakan mudah mengalami regenerasi atau perbaikan, tetapi jika kerusakan lebih dalam dari lapisan dermis, biasanya tempat yang rusak akan diisi oleh jaringan ikat (Wibowo, 2008).

2.5. Studi Literatur

Studi literatur adalah cara peneliti untuk merangkum berbagai penelitian dalam topik tertentu. Dalam studi literatur, peneliti menggunakan berbagai sumber dan bukti baik dari hasil penelitian, buku ataupun pendapat ahli. Dalam studi literatur pula dikenal istilah *cherry pick* yang menggambarkan proses seleksi literatur oleh Penulis dengan hanya memiliki bukti yang sesuai dengan keyakinan atau *hipotesisnya*. Contoh kasusnya adalah ketika seorang Penulis ingin memberikan justifikasi bahwa sebuah perlakuan efektif dalam mempengaruhi sebuah *outcome*, maka dalam studinya dia hanya mengutip bukti-bukti dari penelitian yang mendukung hipotesisnya tersebut tanpa melihat seberapa kuat bukti tersebut jika dibandingkan penelitian lain yang membuktikan sebaliknya. (Ns. Laksita Barbara. M.N, 2020)

Studi literatur yang dilakukan secara sistematis dan terukur dapat memastikan hanya bukti yang tepat yang akan digunakan, sedangkan bukti-bukti yang kurang berkualitas dapat disingkirkan. *Evidence-Based Practice* (EBP) telah digencarkan sejak lebih dari 30 tahun yang lalu di dunia kesehatan (Aromataris & Pearson, 2014). Dalam EBP, tenaga kesehatan diharapkan membuat keputusan dan memberi pelayanan sesuai dengan bukti penelitian terkini yang kuat. Oleh karena itu, studi literatur yang lebih sistematis dan metodologi diharapkan menjadi cara studi literatur yang dipilih oleh peneliti dan praktisi. (Ns. Laksita Barbara. M.N, 2020).